

Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital

Ezra Tari¹ & Rinto Hasiholan Hutapea²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang
email: ¹tariezra@gmail.com, ²rintohutape81@gmail.com

Abstract

Penulis mengkaji tentang pengembangan peserta didik di era digital. Penelitian ini berangkat dari keresahan penulis terhadap keadaan peserta didik di era digital. Para peserta didik belum mampu menggunakan teknologi secara maksimal. Sehingga guru dituntut untuk bertindak profesional untuk mendampingi nara didik untuk mengembangkan diri dalam penguasaan teknologi informasi. Dengan problematik tersebut maka, penulis mengupas tentang peran guru dalam pengembangan peserta didik di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini, kemampuan pengelolaan peserta didik, guru bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam perancangan dan pelaksanaan hasil belajar. Pengembangan peserta didik, dengan sejumlah peran dan tanggung jawab yang dilakukan guru. Jadi guru wajib mahir, pandai, cermat, dan cerdas dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru. Guru dituntut mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik. Serta mampu mengimplementasikan pendidikan yang holistik.

The author examines the development of students in the digital age. This study departs from the writer's anxiety about the condition of students in the digital age. The students have not been able to use technology maximally. So that teachers are required to act professionally to assist students to develop themselves in the mastery of information technology. On account of these problems, the authors explore the role of teachers in the development of students in the digital age. The method used is descriptive qualitative. In this study, the theory used in research is not forced to obtain a complete picture of a matter according to human views. Based on the study conducted by the author in this paper, the ability to manage learners, teachers are responsible for students in the design and implementation of learning outcomes. Development of students, with a number of roles and responsibilities undertaken by the teacher. So the teacher must be proficient, clever, careful, and smart in carrying out work as a teacher. Teachers are required to be able to actualize pedagogical competencies. And able to implement holistic education.

Keywords: Students, Digital Era, Technology, Teachers; Peserta Didik, Era Digital, Teknologi, Guru

Pendahuluan

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik di abad 21 sekarang ini yang dikenal dengan abad teknologi modern, dengan segala fasilitas yang tersedia, dikenal sangat canggih mulai tahun 1980-an. Sebut saja

pemakaian komputer, hingga pemakaian teknologi komunikasi seperti *handphone* kini sudah sampai ke pelosok desa digunakan. Kemajuan teknologi tersebut memberikan manfaat terhadap kerja manusia lebih efektif, efisiensi, mudah dan lebih cepat. Sebaliknya bagi sumber daya manusia yang tidak mampu menggunakan teknologi digital itu dengan baik dan benar, merubah kehidupan menjadi lebih buruk.¹ Dalam menghadapi permasalahan peserta didik, yang terpenting ialah hubungan kreatif dengan Allah dalam Yesus. Roh Kudus hidup di dalam setiap orang yang percaya (Rm. 8:9-11) dan peran serta Roh Kudus merupakan sumber kemampuan yang tidak terbatas.²

Zaman sekarang merupakan zaman yang ditakuti oleh para orangtua terhadap perkembangan perilaku remaja. Hal ini membuat orangtua menempatkan pendidikan sebagai hal yang paling penting dalam rangka membentuk karakter yang lebih baik. Banyak remaja saat ini menghabiskan waktu mereka di luar kelas, sehingga pertemuan dengan keluarga menjadi sangatlah minim, apalagi dengan orang tua yang sibuk bekerja. Hal ini menyebabkan tidak adanya waktu yang berkualitas untuk bertukar pikiran ataupun bercerita mengenai hal-hal di luar rumah.³ Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Menurut Guilford penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berpikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4. Kirschenbaum menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang *value* dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk

¹ Muhasim, "Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik" (2017): 53–77.

² Ester Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," last modified 2016, accessed January 31, 2020, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php>.

³ Diana Rotua Silaban, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI Di SMA Negeri 48 Jakarta Timur," *Regula Fidei* 3, no. 1 (June 11, 2019): 459–481.

dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.⁴

Isu pendidikan karakter terkait dengan fenomena global. Di era Digital, globalisasi akan terus berjalan, dan tak seorangpun dapat menghentikannya. Suka atau tidak suka, tiap-tiap bangsa, tiap-tiap negara yang “bergaul dengan” dan tidak mengisolasi diri dari peradaban dunia abad ini pasti berhadapan dengan globalisasi yang difasilitasi oleh teknologi digital. Kalimat yang cukup arif adalah bagaimana mengendalikan globalisasi itu sehingga globalisasi sedapat mungkin dapat mendatangkan keuntungan dan kekayaan masa depan (*future wealth*), bukan kerugian-kerugian.⁵ Persoalan besar di pendidikan era digital bagi orang tua maupun guru di era globalisasi ini seperti sekarang ini adalah persoalan siapa yang mendidik anak bertanggung jawab penuh dalam tanggung jawab atas pendidikan anak saat ini. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak yang memberi pengaruh paling yang paling dapat bertahan lama lama: karena anak-anak berganti guru di setiap tahunnya akan tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertembuhan.⁶ Era digital dapat memberikan berbagai jawaban dan kebutuhan manusia kecuali kasih sayang dalam sentuhan fisik. Sentuhan fisik akan membantu anak menumbuhkan suatu konsep diri yang positif, humanis dan menghargai diri sendiri serta orang lain.⁷

Beberapa problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter nara didik yakni: pertama kurangnya kemampuan dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek moral-emosional. Kedua, kurangnya menguasai karakteristik peserta didik dari aspek sosio-kultural. Ketiga, kurangnya menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik. Keempat, kurangnya menguasai karakteristik peserta didik dari aspek intelektual. Dan kelima, Kurangnya minat baca bagi peserta didik ternyata berdampak pada tingkat intelektualitas peserta didik.⁸ Pola pendidikan anak dalam keluarga dapat dijabarkan dalam beberapa poin berikut: pertama, menghentikan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan pada anak-anak tidak menjadi solusi terbaik dalam mendidik anak-anak. Kedua, kasih sayang. Kasih sayang orang

⁴ Syamsuar and Reflianto, “Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0,” *e-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (May 24, 2019).

⁵ Suwarjo, “Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Digital,” last modified 2018, accessed December 21, 2019, https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/920.

⁶ Bahrin Ali Murtopo, “Pendidikan Anak Di Era Digital,” *IAINU Kebumen* (2017): 1–14.

⁷ Naomi Sampe, “Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 72–82, accessed April 14, 2020, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/84>.

⁸ Ilin Nurhamida, “Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (April 30, 2018): 27–38.

tua yang lebih penting dari seribu kata atau barang-barang berharga, karena kasih sayang orangtua menjadi salah satu filter bagi anak dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada. Ketiga, orang yang bertanggungjawab. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.⁹

Peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak peluang. Manfaat untuk yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler meliputi nilai mencetak nilai yang lebih tinggi pada tes yang memiliki tingkat kesulitan standar, memiliki kesempatan dalam hal bersosialisasi serta belajar keterampilan dalam hal kerjasama tim, absensi sekolah lebih sedikit, belajar mengenai keterampilan hidup yang tidak di dapat di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dikatakan integratif karena adanya keterkaitan antara bidang pengetahuan dan pengalaman.¹⁰ Manfaat mempelajari Perkembangan Peserta Didik dapat dirasakan pendidik dan peserta didik, yaitu: bagi pendidik memberikan gambaran tentang perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kedua, memberikan gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Bagi peserta didik; memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep perkembangan peserta didik yang meliputi individu dalam menjalani tahapan perkembangan dari pre-natal hingga lanjut usia. Kedua, mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangannya.¹¹ Berdasarkan problematika yang dipaparkan penulis di atas maka tulisan ini berfokus pada pengembangan peserta didik di era digital.

Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat di ukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang

⁹Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (April 30, 2019): 24–35.

¹⁰Desy Natania; Syunu Trihantoyo Harahab, "Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto," last modified 2018, accessed December 21, 2019, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/22917>.

¹¹Markus Deli and Markus Girik Allo, *Perkembangan Peserta Didik*, 2017.

telah diteliti.¹² Neuman mengatakan mengenai analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model, seperti model kesamaan (*similarities*) dan perbedaan (*differences*). Dengan model kesamaan, analisa dilakukan dengan membuat gambaran-gambaran rinci mengenai data sosial yang ditemukan di lapangan kemudian dibuat beberapa kesimpulan sementara. Melalui proses ini, kemudian dirumuskan suatu kesimpulan baru, dengan melihat pada kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.¹³ Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama. Ada banyak faktor mempengaruhi perkembangan yang akan menimbulkan masalah dalam perkembangan. Faktor tersebut meliputi faktor genetika dan faktor lingkungan.¹⁵ Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain: Pertama, kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang disebut juga ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya antara lain, paduan suara, paskibraka, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam, dan masih banyak lagi yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing. Meskipun kegiatan itu sifatnya ekstra, namun tidak sedikit yang berhasil mengembangkan bakat peserta didik, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Di samping mengembangkan bakat dan ketrampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan

¹² Aan Prabowo, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*, *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN*, vol. 2, 2013, accessed April 1, 2020, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>.

¹³ Martinus Ngabalin, "Berteologi Kontekstual Dari Perspektif Orang Kei Melalui Konsep Duad," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 277–293, accessed December 21, 2019, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/48>.

¹⁴ Bakhrudin Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1 (2017): 90.

¹⁵ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah Dan Perkembangannya," *Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 185–196.

kepribadian peserta didik karena dalam kegiatan itu biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lainnya yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik, misalnya kegiatan gerakan pramuka. Kedua, pengayaan dan remedial. Pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dari penjabaran program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan. Ketiga, bimbingan dan konseling. Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier dapat berfungsi sebagai guru pembimbing. Karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.¹⁶ Bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.¹⁷

Hal-hal di atas dilakukan guru dalam proses pembelajaran guna mengembangkan peserta didik. Namun dalam praktik pendidikan sehari-hari, ada begitu banyak kesalahan yang dilakukan guru dalam menunaikan tugas dan fungsinya yang berdampak terhadap perkembangan peserta didik. Kesalahan yang sering dilakukan guru yaitu: (1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran; (2) Menunggu peserta didik berperilaku negatif; (3) Menggunakan *destructive discipline*; (4) Mengabaikan perbedaan peserta didik; (5) Merasa paling pandai; (6) Tidak adil (diskriminatif); (7) Memaksa hak peserta didik.¹⁸

Keberhasilan pembelajaran diprakarsai oleh adanya beberapa hal, yaitu: (1) perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh peneliti dan guru sesuai dengan metode yang digunakan; 2) pada aspek diskusi dalam kelompok, semua siswa turut berpartisipasi dalam melakukan aktivitas kelompok; 3) pada aspek pemahaman materi, siswa sudah berani menyatakan pendapatnya ketika guru memberikan pertanyaan; 4) pada aspek kedisiplinan, siswa sudah tidak lagi

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Algesindo, 2009). 79-113

¹⁷Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2009). 193

¹⁸E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 20-30

tertawa atau mengolok teman ketika terjadi kesalahan pada presentasi hasil diskusi; 5) guru sudah mampu memaksimalkan penggunaan waktu pembelajaran; 6) guru sudah mampu melibatkan siswa dalam mengemukakan pendapat dengan baik; 7) guru sudah mampu memberikan penguatan kepada siswa dengan sikap yang terbuka, dan 8) umumnya suasana pembelajaran berjalan secara kondusif dan bersemangat.¹⁹

Guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari kesalahan. Bagian Firman yang menjadi dasar bagi dimensi kemampuan mengajar guru adalah 2 Timotius 2:24, "Sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar." Maksud ayat ini bila dikaitkan dengan panggilan keguruan, hendak menjelaskan bahwa guru yang profesional akan senantiasa menggemumi tugasnya demi peningkatan pelayanan selanjutnya. Di tinjau dari segi pendidikan, potensi setiap peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan. Peserta didik akan merasa aman secara psikologis apabila pendidik dapat menerima peserta didik dalam kondisi apapun. Pendidik mengusahakan suasana di mana peserta didik tidak bisa dinilai oleh orang lain, dan tugas pendidik ialah memberikan pengertian kepada para peserta didik yang membutuhkannya. Dalam penyelenggaraan pendidikan perlu diperhatikan sarana dan prasarana.²⁰ Pola *Teaching Centered Learning* harus mulai digeser dengan pola *Student Centered Learning*. Guru harus mampu mengelola bukan menguasai kelas dengan baik. Guru adalah *dirigent* atau komponis yang mendisain panggung kelasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tipe kecerdasan peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus selalu belajar dan belajar untuk meningkatkan kapasitas dirinya. Bisa jadi siswa lebih cerdas dari guru karena sumber pembelajaran mudah didapatkan di mana saja dan kapan saja.²¹ Pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang berpusat pada tema.²²

Ada mandat Allah bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan bagi anak-anak. Untuk menjalankan mandat tersebut ada beberapa peran orang tua, yaitu: a) Orang tua

¹⁹Ferdinant Alexander and Fenni Regina Pono, "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 110–126, accessed February 10, 2020, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/21>.

²⁰Samio, "Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik A. Hakikat Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik" 1, no. 2 (2018): 36–43.

²¹Heri Cahyono and Iswati Iswati, "Memahami Peran Dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (June 6, 2018): 47.

²²Ani Hidayati, "Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu," last modified 2016, accessed January 20, 2020, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1473>.

berperan untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang Kristen yang dewasa sehingga terus bertumbuh secara rohani. Kedewasaan rohani akan memungkinkan anak-anak menghadapi perkembangan yang terjadi sebagai dampak dari revolusi industri; b) Revolusi industri menimbulkan persaingan yang ketat, tetapi dapat dihadapi dengan adanya kolaborasi.²³ Karena di sekolah guru merupakan figur pendidik yang penting dan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian siswa-siswanya, maka dituntut sifat-sifat guru yang efektif, yakni pertama, memberi kesempatan (*alert*), tampak antusias dan berminat dalam aktivitas siswa dan kelas. Kedua, ramah (*cheerful*) dan optimis. Ketiga, mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau (terganggu), dan teratur tindakannya. Keempat, senang kelakar, mempunyai humor. Kelima, mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahannya sendiri. Keenam, jujur dan objektif dalam memperlakukan siswa. Ketujuh, menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan siswa-siswanya.²⁴

Numahara menambahkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenalkasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus datang kedalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan.²⁵ Ada upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru menghadapi tantangan dalam mendidik generasi digital yakni: pertama, guru-guru yang lahir pada era revolusi industri ketiga harus mengajar mereka yang lahir pada era berikutnya. Tidak bisa tidak, setiap guru wajib mengikuti perkembangan teknologi. Guru tidak boleh lagi gagap teknologi. Komputer dan gawai harus sudah menjadi keseharian para guru. Media sosial dan berbagai sumber informasi maupun sosialisasi juga harus dipahami para guru, sehingga dalam menjalankan profesinya akan kaya dengan materi maupun metode pembelajaran. Siswa pun tidak akan menganggap remeh guru. Kedua, selain menguasai perkembangan teknologi, guru juga dituntut memahami kecenderungan terkait perubahan teknologi.²⁶

Implikasi dari pernyataan Rosalynn menegaskan beberapa prinsip tentang pemimpin. Pertama, bahwa seorang pemimpin perlu memiliki visi yang besar untuk mencapai hal-hal besar. Kedua, seorang pemimpin perlu menyadari bahwa pada dirinya ada kuasa (kuasa

²³Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39, accessed April 14, 2020, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

²⁴E Makaruku, "Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik," last modified 2015, accessed December 23, 2019, https://www.academia.edu/28382679/BUKU_AJAR_PERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK.

²⁵Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 18–30, accessed January 31, 2020, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/10>.

²⁶Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidik Di Era Millennial," *TRANSFORMATIF* 3, no. 1 (April 24, 2019): 99–116.

kepemimpinan) sehingga menciptakan kemandirian dalam mengambil keputusan-keputusan strategis terutama dalam hal pengelolaan sumber daya manusia yang efektif. Ketiga, seorang pemimpin perlu memiliki sasaran atau target yang jelas walaupun disertai dengan konsekuensi yang tidak sedikit seperti olokan, bantahan atau penolakan. Dalam segala kondisi, pemimpin harus berdampak dan berpengaruh.²⁷

Peran guru sangat berpengaruh terhadap pembentuk karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu: 1) menjaga kekudusan hidupnya sebagai mitra Allah dalam membina, membimbing para muridnya menjadi murid yang berkarakter seperti Dia; 2) menyadari bahwa dirinya adalah hamba Tuhan, tugas mengajar merupakan panggilan Allah yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Guru harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin sebelum mengajar; 3) Guru Pendidikan harus menjadi teladan bagi siswa serta bersahabat dengan siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.²⁸ Profesional seorang guru ditengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di era digital tetap sangat dibutuhkan karena keberadaan guru di kelas dan lingkungan sekolah lebih kepada memfasilitasi siswa untuk belajar, agar siswa dapat mengatur strategi belajarnya dan *self regulated learning* untuk tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil pencapaian dari proses belajar yang dilakukan. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.²⁹

Guru harus mampu memberikan motivasi-motivasi yang membangun kepada siswa dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa serta pengembangan sikap sosial siswa, dan telah mampu menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa serasi dengan perkembangan sikap sosial siswa, menghargai perbedaan agama serta menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik, dan guru telah mampu menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya. Guru telah mampu menumbuhkan rasa saling menghormati pada diri peserta didik, dan guru telah menanamkan kepedulian pada diri peserta didik terhadap dirinya, teman

²⁷Nasokhili Giawa, "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 149–160.

²⁸Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231, accessed June 18, 2019, <http://www.st-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/9>.

²⁹Mardianto, "Peran Guru Di Era Digital Dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Siswa Generasi Z Untuk Pencapaian Hasil Pembelajaran Optimal."

dan warga sekolah lainnya.³⁰ Pendekatan integritas juga terkait dengan bagaimana memanfaatkan media sosial secara sehat. Penting dalam membangun komunitas warganet yang transparan (tidak ada rahasia) dan menjaga komitmen kekudusan, yang dimulai dalam keluarga dan dilanjutkan ke komunitas gereja serta komunitas lainnya.³¹

Tugas guru pada era digital yakni: (1) Tugas utama seorang guru dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: tugas profesi/ professional, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan; (2) Peran guru dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: peran guru dalam proses belajar mengajar, peran guru dalam pengadministrasian, peran guru sebagai pribadi, dan peran guru sebagai psikologis; (3) Kompetensi guru profesional dibedakan empat kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, paedagogik, profesional, dan sosial; (4) Tanggung jawab guru dikategorikan dalam lima macam, yaitu: tanggung jawab intelektual, profesi, sosial, moral-spiritual, dan tanggung jawab pribadi.³²

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru diwujudkan dalam kemampuan mengelolapembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, dengan sejumlah peran dan tanggung jawab yang dilakukannya. Jadi guru mengajar dan mendidik (sebagai pekerjaan utamanya) dengan mahir, pandai, cermat, dan cerdas karena dia ahli dalam menjalankan pekerjaan sebagai guru. Ahli dalam bidang tugasnya sebagai guru berarti ia menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran sesuai kompetensi pedagogis. Terutama guru PAK harus mampu mengaktualisasikan kompetensi pedagogik dengan mewujudkan dalam kerjanya sifat atau karakter hidup sebagai orang yang dipanggil Allah yaitu hidup berpadanan dengan panggilannya. Dalam hidup dan pelayanannya hendaklah guru PAK menempatkan Allah sebagai prioritas hidup dengan menunjukkan sifat atau karakter rendah hati, lemah lembut, sabar, serta hidup dalam kasih dan damai (bnd. Ef. 4:1,2).

Referensi

Alexander, Ferdinant, and Fenni Regina Pono. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif

³⁰ Suciati Nurmala, Adelina Hasyim, and Hermi Yanzi, *Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa*, 2017. 9

³¹ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, last modified 2019, accessed April 14, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/125>.

³² Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (April 23, 2016): 161–174.

- Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 110–126. Accessed February 10, 2020. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/21>.
- Arozatulo Telaumbanua. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231. Accessed June 18, 2019. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/9>.
- Barni, Mahyuddin. “Tantangan Pendidik Di Era Millennial.” *TRANSFORMATIF* 3, no. 1 (April 24, 2019): 99–116.
- Cahyono, Heri, and Iswati Iswati. “Memahami Peran Dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (June 6, 2018): 47.
- Darmadi, Hamid. “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (April 23, 2016): 161–174.
- Deli, Markus, and Markus Girik Allo. *Perkembangan Peserta Didik*, 2017.
- Diana, Ruat. “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39. Accessed April 14, 2020. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Giawa, Nasokhili. “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 149–160.
- Habsy, Bakhrudin. “Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur.” *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1 (2017): 90.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2009.
- Harahab, Desy Natania; Syunu Trihantoyo. “Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto.” Last modified 2018. Accessed December 21, 2019. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/22917>.
- Hidayati, Ani. “Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu.” Last modified 2016. Accessed January 20, 2020. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1473>.

- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (June 18, 2019): 18–30. Accessed January 31, 2020. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/10>.
- Intarti, Ester Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." Last modified 2016. Accessed January 31, 2020. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php>.
- Latifa, Umi. "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah Dan Perkembangannya." *Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 185–196.
- Makaruku, E. "Buku Ajar Perkembangan Peserta Didik." Last modified 2015. Accessed December 23, 2019. https://www.academia.edu/28382679/BUKU_AJAR_PERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK.
- Mardianto. "Peran Guru Di Era Digital Dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Siswa Generasi Z Untuk Pencapaian Hasil Pembelajaran Optimal."
- Muhasim. "Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik" (2017): 53–77.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Murtopo, Bahrin Ali. "Pendidikan Anak Di Era Digital." *IAINU Kebumen* (2017): 1–14.
- Ngabalin, Martinus. "Berteologi Kontekstual Dari Perspektif Orang Kei Melalui Konsep Duet." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 277–293. Accessed December 21, 2019. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/48>.
- Nurhamida, Ilin. "Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (April 30, 2018): 27–38.
- Nurmala, Suciati, Adelina Hasyim, and Hermi Yanzi. *Peranan Guru Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa*, 2017.
- Prabowo, Aan. *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*. *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN*. Vol. 2, 2013. Accessed April 1, 2020. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. Last modified 2019. Accessed April 14, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/125>.

- Samio. "Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik A. Hakikat Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik" 1, no. 2 (2018): 36–43.
- Sampe, Naomi. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 72–82. Accessed April 14, 2020. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/84>.
- Silaban, Diana Rotua. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI Di SMA Negeri 48 Jakarta Timur." *Regula Fidei* 3, no. 1 (June 11, 2019): 459–481.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algesindo, 2009.
- Suwarjo. "Penguatan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Digital." Last modified 2018. Accessed December 21, 2019. https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/920.
- Syamsuar, and Reflianto. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *e-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (May 24, 2019).
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (April 30, 2019): 24–35.